

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Kurikulum menjadi acuan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perkembangan kurikulum dari masa ke masa mengalami perubahan agar menjadi pendidik yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan secara rinci hasil dari teori yang telah disiapkan, yaitu: (1) Kedudukan menulis teks ulasan berdasarkan kurikulum 2013; (2) Pembelajaran menulis teks ulasan; (3) Metode pembelajaran *think-pair share*; (4) *Videoscribe*.

1. Kedudukan Menulis Teks Ulasan Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum berfungsi sebagai dasar untuk pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 dimulai secara bertahap mulai tahun ajaran 2014. Hal ini memberikan pendidik dan sekolah kesempatan untuk menyesuaikannya, dengan kurikulum 2013 tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Metode berbasis teks sendiri digunakan dalam kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2013.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 1) menjelaskan mengenai pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (2) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; (3) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (4) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.

Ansyar, (2017, hlm. 28 - 29) menjelaskan mengenai kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum adalah istilah yang mengacu pada rancangan tertulis yang digunakan sebagai pedoman untuk proses pembelajaran. Kurikulum terdiri dari berbagai rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Selain itu, termasuk kedalam metode pengajaran yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan dan sasaran pembelajaran.

Mulyasa (dalam Ikhsan & Hadi, 2018, hlm. 193) menarik kesimpulan dari kurikulumnya sebagai berikut.

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 mengadopsi versi yang lebih baru dari yang sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh para pakar. Tentunya terdapat perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum KTSP. Istilah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar digunakan dalam kurikulum KTSP. Namun pada kurikulum 2013 diubah menjadi Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI). Untuk mencapai kompetensi lulusan jenjang Pendidikan, peserta didik harus melalui KI dan KD. Selain itu, fokus kurikulum 2013 adalah meningkatkan dan menyeimbangkan kompetensi pengetahuan.

Dunia Pendidikan selalu mengalami perbaikan kurikulum seiring dengan berkembangnya zaman. Perubahan tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan di eranya masing-masing. Kurikulum 2013 saat ini merupakan lanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 berfokus pada pemahaman, keterampilan, dan Pendidikan berkarakter.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik diharapkan untuk meningkatkan sikap sosial dan spiritual melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. Peserta didik juga diharapkan untuk memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai genre teks bahasa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan akademik dan mampu menghasilkan teks yang sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Kurikulum sendiri merupakan seperangkat rencana, tujuan dan materi pembelajaran dengan baik. Selain itu kurikulum termasuk cara mengajar yang menjadi pedoman bagi setiap pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. .

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti adalah kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, yang harus dimiliki peserta didik di setiap tingkat kelas. Hubungan dengan hal ini, diharapkan peserta didik menggambarkan situasi dari tiga perspektif. Dalam

hal sikap, diharapkan peserta didik bersikap sopan dengan sesama. Dalam hal pengetahuan, peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami berbagai jenis informasi yang mereka terima. Diharapkan bahwa dari perspektif keterampilan, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai kemampuan kreatif mereka untuk menghasilkan produk baru.

Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan Pendidikan dalam satuan Pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah kelas, dan mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 61) menarik kesimpulan dari kompetensi intinya sebagai berikut.

Kompetensi Inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan Pendidikan pada satuan Pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kurniasih (2014, hlm. 150) rumusan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) sikap pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) sikap keterampilan.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat diartikan bahwa empat kompetensi inti ditetapkan untuk setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh pemerintah dan harus dimiliki oleh peserta didik saat belajar di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat poin Kompetensi Inti (KI) yang ditemukan dalam Kurikulum 2013 aspek keterampilan atau psikomotor (KI-4), yaitu “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut

pandang/teori.” Peneliti memilih kompetensi inti keterampilan, karena peneliti berharap peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran secara aktif, kreatif, serta inovatif, sehingga peserta didik dapat membuat sebuah produk berupa teks ulasan dari proses pembelajaran di kelas. Metode *think-pair share* mendukung keterampilan pembelajaran lebih menarik dan variatif bagi peserta didik.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Materi utama, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan dibuat berdasarkan kompetensi dasar. Rumus kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dikenal sebagai Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar (KD) diturunkan dari Kompetensi Inti (KI) dan dikembangkan oleh pendidik yang berfokus pada materi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Menurut penyajian tersebut peserta didik harus mempelajari kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diajarkan di kelas.

Mulyasa (2013, hlm. 109) menjelaskan mengenai kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar menggambarkan tentang kedalaman dan keluasan yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan metode penilaian. Kompetensi Dasar juga merupakan gambaran umum tentang apa yang akan dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih detail tentang apa yang diharapkan peserta didik.

Kemendikbud (2014, hlm. 6) memaparkan definisi Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut.

Kompetensi Dasar (KD) yaitu kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berasal dari Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. KD dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari topik yang dipelajari.

Dari uraian tersebut, menyatakan bahwa peserta didik harus menguasai tema setiap materi pembelajaran yang berisikan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya, pendidik juga harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri-ciri materi pembelajaran yang akan diajarkan, sehingga peserta didik mampu memenuhi kriteria indikator pencapaian kompetensi.

Dengan mempertimbangkan definisi para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah standar kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran. Hal ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Sifat, pengetahuan, dan keterampilan yang berasal dari Kompetensi Inti (KI) terdiri atas Kompetensi Dasar (KD). Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih peneliti yaitu menyajikan data dalam bentuk teks ulasan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 kelas VIII semester 2 pada kompetensi Inti 4, dan Kompetensi Dasar 4.12 yakni Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur unsur kebahasaan atau aspek lisan.

c. Alokasi Waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, penelitian ini juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu yang digunakan untuk menentukan berapa lama peserta didik harus mengikuti pembelajaran dan mempelajari topik yang telah ditentukan.

Majid (2011, hlm. 58) menjelaskan mengenai alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Kusnandar (2015, hlm. 4) mengatakan, “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa setiap tenaga pendidik telah mengatur proses pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Kemendikbud (2014, hlm. 133) menyatakan definisi alokasi waktu sebagai berikut,

Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar (KD) didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar (KD). Kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa alokasi waktu adalah bagian dari proses belajar. Dimulai dari proses memahami materi hingga selesai mengerjakan soal. Saat mengajar pendidik harus memperhatikan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik. Pendidik juga harus mampu membagi waktu dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan jumlah minggu efektif, dan kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, kesulitan dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu harus sesuai dengan jumlah jam pelajaran perminggu dan mempertimbangkan kompetensi dasar yang diterapkan oleh kurikulum. Maka alokasi waktu yang diterapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran perlu disesuaikan dengan benar. Oleh karena itu, alokasi waktu harus diperhatikan agar pembelajaran berlangsung dengan efektif. Adapun alokasi waktu yang akan diterapkan pada pembelajaran menulis teks ulasan berfokus pada struktur teks yaitu 2 x 40 menit dalam satu kali pertemuan.

2. Pembelajaran Menulis Teks Ulasan

Pembelajaran menulis teks ulasan merupakan teks yang dibuat setelah melakukan analisis terhadap berbagai hal. Teks yang dianalisis bisa berbentuk karya fiksi atau non fiksi. Buku, berita dan laporan adalah contoh teks faktual.

a. Pembelajaran

Seorang pendidik tidak akan masuk kelas tanpa mempersiapkan diri untuk kegiatan pembelajaran, perencanaan diperlukan untuk mengajar.

1) Pengertian Pembelajaran

Kehidupan bergantung pada pembelajaran, bahasa sebagai cara utama untuk berkomunikasi. Bahasa membuat kita dapat berkomunikasi tanpa batas. Menyimak, memirsa, berbicara, membaca, menulis dan berpresentasi adalah enam keterampilan berbahasa yang dipelajari selama proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2012, hlm. 28) “Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.” Sejalan dengan pendapat Sudjana bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan oleh pendidik untuk menciptakan pembelajaran.

Sedangkan menurut Sudarwan Danim (2008, hlm. 34) “Mengajar didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber

potensi secara baik dan benar, sehingga terjadi proses pembelajaran.” Sejalan dengan pendapat Sudarwan mengajar dapat disimpulkan suatu proses menata sumber potensi yang akan menghasilkan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Hernawan (2013, hlm. 9) “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Sejalan dengan pendapat Hernawan semua orang yang terlibat dalam pembelajaran dapat berkomunikasi dengan cara yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati hal ini disebut komunikasi transaksional.

Berdasarkan penyajian tersebut, dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah upaya pendidik untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki sumber belajar yang tepat. Pembelajaran juga merupakan proses komunikasi transaksional yang berifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian sangat penting. Tujuan memberikan pedoman untuk memilih pelajaran, menata urutan topik, mengaplikasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran dan menetapkan standar untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Serangkaian hasil belajar menunjukkan bahwa peserta didik telah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan telah memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru. Tujuan belajar menjelaskan tingkah laku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008, hlm. 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen sebagai berikut.

1. Perilaku Terminal
Perilaku terminal adalah komponen tujuan pembelajaran yang berdampak tingkah laku peserta didik setelah pembelajaran.
2. Kondisi Tes
Kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana peserta didik harus untuk menunjukkan tingkah laku terminal.
3. Ukuran Perilaku
Bagian ini terdiri atas ukuran pernyataan yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku peserta didik.

Hamalik (2005, hlm 83) “Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya pembelajaran.” Sejalan dengan pendapat Oemar tujuan pembelajaran adalah suatu harapan yang diinginkan setiap pendidik setelah berlangsungnya pembelajaran.

Sukmadinata (2002, hlm. 76) mengidentifikasi empat tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik memahami kegiatan pembelajaran dan membantu belajar secara mandiri.
2. Membantu pendidik dalam memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Membantu pendidik menentukan kegiatan belajar dan media.
4. Membantu pendidik melakukan penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidik untuk membuat peserta didik melakukan pembelajaran, yaitu peserta didik mengalami perubahan tingkah laku setelah mendapatkan kemampuan baru yang berguna dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya interaksi antara dua pihak yaitu pendidik dan peserta didik

b. Keterampilan Menulis

Salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis, penting dalam kehidupan. Dengan menulis, seseorang mampu menuangkan ide, pendapat atau gagasan untuk mencapai tujuan. Dalam keterampilan menulis ini akan membahas pengertian menulis, tujuan menulis, langkah-langkah menulis dan manfaat menulis.

1) Pengertian Menulis

Menulis melibatkan komponen kebahasaan dan elemen di luar bahasa yang akan menjadi isi tulisan. Komponen-komponen ini akan menghasilkan tulisan yang jelas dan konsisten. Penulis harus dapat menyampaikan gagasannya ke dalam bahasa yang benar, teratur dan utuh agar komunikasi melalui lambing tertulis.

Alkaidah, dkk. (dalam Munirah, 2007, hlm. 1) memaparkan mengenai menulis sebagai berikut.

Menulis adalah proses pemikiran yang dimulai dengan memikirkan ide untuk disampaikan hal itu adalah cara yang tidak sama seperti berbicara, menulis tidak mengabungkan intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan fisik. Menulis adalah cara menyampaikan ide penulis kepada pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

Nurjamal (2011, hlm. 4) “Menulis adalah keterampilan berbahasa aktif yang merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa karena menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan sebagai media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan.” Sejalan dengan pendapat Nurjamal menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dapat menjadi sebuah media untuk melestarikan keterampilan menulis itu sendiri.

Tarigan, (2008, hlm. 3-4) menarik kesimpulan mengenai menulis sebagai berikut.

Menulis adalah cara berkomunikasi menggunakan bahasa secara tidak langsung. Menulis adalah pekerjaan yang ekspresif, harus terampil dalam menggunakan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata saat menulis. Keterampilan menulis ini memerlukan latihan dan praktik yang teratur, ketempilan ini tidak akan muncul secara otomatis.

Berdasarkan teori yang disampaikan para pakar di atas bahwa menulis merupakan proses pemikiran yang dimulai dengan memikirkan ide untuk disampaikan, hal itu adalah bentuk komunikasi tidak langsung yang menyampaikan ide penulis kepada pembaca melalui media bahasa yang memiliki unsur suprasegmental.

2) Tujuan Menulis

Tulisan yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Tarigan (2013, hlm. 23) mengatakan bahwa tujuan menulis adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa tujuan menulis merupakan repon yang diharapkan penulis untuk pembaca.

Menurut Semi (2011, hlm. 14-21) ada lima tujuan menulis, yaitu menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk, menjelaskan sesuatu, meyakinkan, merangkum. Dalam hal ini, penjelasan diberikan sebagai berikut.

- 1) Menceritakan Sesuatu
Setiap orang memiliki pengalaman hidup, serta pemikiran, perasaan, imajinasi, dan intuisi yang ada dalam khasanah rohani setiap orang. Sangat disarankan agar pengalaman, pemikiran, imajinasi, perasaan, dan intuisi yang dimiliki pribadi itu sebaiknya dikomunikasikan secara tulisan.
- 2) Memberikan Petunjuk atau Pengarahan
Tujuan kedua dari menulis adalah untuk memberikan arahan. Ketika seseorang mengajarkan orang lain cara melakukan sesuatu dengan benar, mereka menerima petunjuk atau pengarahan.

3) Menjelaskan Sesuatu

Anda pasti akan menemukan bahwa buku pelajaran sehari-hari, baik itu bahasa Indonesia, matematika, biologi, maupun buku pelajaran agama, berisi berbagai penjelasan. Menulis tentang manfaat berlatih bela diri, dapat digolongkan ke dalam tulisan yang bertujuan menjelaskan.

4) Meyakinkan

Terkadang penulis dapat meyakinkan orang lain. Karena orang sering berbeda pendapat tentang banyak hal. Ada saatnya ketika seseorang ingin mendorong orang lain untuk percaya pada pendapatnya.

5) Merangkum

Terkadang orang menulis untuk merangkum. Tujuan menulis jenis ini biasanya ditanyakan oleh murid sekolah, Mereka merangkum bacaan yang panjang.

Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2013 hlm. 25) Tujuan menulis dapat berupa penugasan, altruistik, persuasive, informasi, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah. Berikut penjelasannya.

1) Tujuan penugasan

Tulisan yang pada dasarnya tidak memiliki tujuan. Penulis, menulis karena tugas, bukan karena keinginan sendiri. Misalnya para peserta didik atau sekretaris yang ditugaskan untuk merangkum buku, membuat laporan, atau notulen rapat.

2) Tujuan Altruistik

Tulisan yang ditulis dengan tujuan untuk menyenangkan pembaca. Tujuannya adalah untuk membuat pembaca senang, membantu mereka memahami dan menghargai perasaan mereka saat menghadapi masalah.

3) Tujuan Persuasif

Tulisan yang berusaha meyakinkan pembaca.

4) Tujuan Informasi

Suatu tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca.

5) Tujuan Pernyataan Diri

Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menyatakan diri penulis kepada pembaca melalui tulisannya.

6) Tujuan Kreatif

Jenis tulisan hampir sama dengan tujuan pribadi, penulis berusaha mencapai standar artistik atau seni yang ideal.

7) Tujuan Pemecahan Masalah

Jenis tulisan di mana penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan menulis sehingga pembaca memahami ide-ide tersebut, penulis juga ingin memberikan penjelasan, pemahaman yang lebih baik dan penyelidikan yang mendalam.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, kegiatan menulis dapat memberikan keuntungan bagi penulisnya.

3) Langkah-langkah Menulis

Proses penulisan dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pratulis, penulisan, dan pascatulis. Berikut merupakan pemaparannya.

1. Tahap Pratulis

Tahap ini merupakan tahap pertama dari proses penulisan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menulis harus menyelesaikan sesuatu. Proses ini terdiri dari empat jenis yaitu menetapkan topik, yang berarti memilih topik yang tepat dari berbagai pilihan dan mempertimbangkan apakah topik itu menarik; menetapkan tujuan, yang berarti menentukan tujuan yang akan ditulis; mengumpulkan informasi pendukung, yang berarti topik yang dipilih layak ditulis setelah mendapatkan informasi yang memadai; dan merancang tulisan, yang berarti membagi topik yang telah ditetapkan menjadi subtopik.

2. Tahap penulisan

Pada tahap ini, semua langkah persiapan telah diselesaikan, penulis sepenuhnya berkonsentrasi pada tulisan.

3. Tahap pascatulis

Tahap penyelesaian akhir tulisan. Sangat penting untuk dilakukan karena saat menulis draft atau naskah pertama, pasti ada kesalahan dan kekurangan yang terjadi. Tahap pasca tulis melibatkan dua tugas utama. Kegiatan pertama adalah penyuntingan, yang berarti membaca kembali dengan teliti keadaan dengan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan memilih penerbitan; kegiatan paling akhir adalah menulis naskah. Setelah penyuntingan selesai, naskah mulai ditulis ulang secara menyeluruh, menunjukkan masalah yang ditulis secara signifikan dengan tampilan.

4) Manfaat Menulis

Menulis adalah tugas yang sangat penting bagi manusia, menulis juga bermanfaat bagi peserta didik, seperti peserta didik karena membantu meningkatkan pertumbuhan kosa kata, dan mampu mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan wawasan yang mereka miliki.

Dalman (2018, hlm. 6) “Menulis memiliki banyak manfaat untuk kehidupan, yaitu, peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian, dan pendorongan kemauan dan kemampuan

mengumpulkan informasi.” Sejalan dengan pendapat Dalman manfaat menulis sangat berperan penting dalam kehidupan terutama dalam motorik seseorang.

Tarigan (2013, hlm. 3) memaparkan bahwa manfaat menulis sebagai berikut.

Menulis menjernihkan pikiran, menulis mengatasi trauma, menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi, menulis membantu memecahkan masalah, menulis membantu ketika kita harus memilih, orang yang rajin menulis akan semakin canggih dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol, orang yang sudah terbiasa menulis bisa mengontrol distribusi gagasan menurut jumlah kata/kalimat yang digunakan, dengan menulis kita diajak untuk berpikir lebih runtut dan logis, orang yang terbiasa menulis akan lebih menyukai cara sederhana, supaya pembacanya mudah memahami, dengan menulis kita diajak untuk mengamati sesuatu secara lebih luas, dengan menulis kita diajak untuk menggali makna sebuah peristiwa. Dalam kasus di mana hal buruk terjadi, kami diminta untuk menyelubunginya.

Subachman (2014, hlm. 18-29) menyebutkan ada sebelas manfaat menulis, yaitu.

- a. Mencegah kepikunan, karena menulis sangat terkait dengan kerja otak karena otak juga memerlukan latihan berpikir untuk melatihnya.
- b. Sebagai alat untuk menyimpan catatan sejarah
- c. Sebagai alat untuk melindungi pengetahuan, pendapat, pemikiran, opini dan argumen dari keraiban serta untuk menyebarkannya lebih luas.
- d. Sebagai alat berkomunikasi.
- e. Aktivitas menulis sebagai media belajar yang mendorong dan menuntut seseorang untuk, menggali dan mengumpulkan informasi.
- f. Menjadikan hidup produktif.
- g. Menulis akan membentuk seseorang menjadi bijak.
- h. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan konsep.
- i. Alat komunikasi yang terbaik.
- j. Mempersiapkan diri untuk menerima kritik dan saran.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki banyak manfaat, termasuk membantu mengenali kemampuan, kreativitas dan potensi diri serta dapat membentuk pribadi yang lebih bermanfaat dengan mengembangkan diri berbagi informasi kepada orang lain

c. Teks Ulasan

Pada dasarnya teks ulasan merupakan ringkasan buku atau koran atau penerbitan, yang dihasilkan dari analisis terhadap berbagai karya sastra. Teks yang dianalisis dapat bersifat faktual maupun fiksional.

1) Pengertian Teks Ulasan

Teks adalah kumpulan ide atau gagasan yang dituangkan ke dalam tulisan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada setiap pembaca. Teks ulasan juga merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai menjadi tulisan yang padu sehingga menghasilkan pembaca yang dapat dipahami.

Kosasih (2014, hlm. 204) “Teks ulasan merupakan teks yang disusun berdasarkan hasil pengkajian suatu karya sastra maupun nonsastra. Proses penyusunan teks ulasan memerlukan adanya tahap membaca, memahami, dan menginterpretasikan menjadi tulisan yang sistematis.” Sejalan dengan pendapat Kosasih bahwa teks ulasan yaitu hasil dari proses interpretasi sebuah karya yang dapat membantu pembaca memahami apa yang dituliskan dalam karya tersebut.

Dalman (2014, hlm. 229) “Teks ulasan merupakan teks yang berisi hasil penilaian baik dan buruknya suatu karya, baik sastra maupun nonsastra.” Sejalan dengan pendapat Dalman bahwa teks ulasan digunakan untuk menilai kelebihan dan kekurangan karya sastra dan nonsastra.

Kemendikbud (2017, hlm. 171) menjelaskan mengenai teks ulasan sebagai berikut.

Teks yang memuat penilaian tentang buku atau karya lain disebut teks ulasan. Teks ulasan dibuat berdasarkan interpretasi dan pemahaman tentang apa yang ada di dalam buku yang sedang dibaca, berbeda dengan membatasi teks lain untuk kepentingan sendiri

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti simpulkan teks ulasan adalah proses menyampaikan ide, gagasan dan perasaan ke dalam tulisan yang berfokus pada ulasan buku, film, drama atau karya sastra lainnya. Teks ulasan disusun berdasarkan interpretasi dan pemahaman seseorang tentang isi buku yang dibaca, baik itu sastra maupun nonsastra

2) Struktur Teks Ulasan

Teks merupakan komponen penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengajarkan kepada peserta didik. Teks dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan meningkatkan kemampuan menulis. Semua teks memiliki struktur yang berbeda, teks ulasan memiliki struktur dan elemen yang mendukung. Struktur teks ulasan sebagai berikut.

a) Identitas Karya

Pada struktur teks ulasan wajib mencantumkan identitas. Identitas karya memuat informasi seperti judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, tebal dan ukuran buku harus disertakan.

b) Orientasi

Seperti yang terdapat pada teks lainnya, orientasi biasa terletak di awal paragraf, menjelaskan topik yang akan di ulas.

c) Sinopsis

Bagian ini menggambarkan pemahaman penulis terhadap isi karya.

d) Tafsiran

Bagian ini membahas secara khusus tentang suatu karya. Hal itu dapat menjelaskan keunggulan, keunikan, kualitas dan aspek lainnya. Tafsiran berisi hal-hal yang baik tentang suatu karya.

e) Evaluasi

Pada evaluasi, penulis menyatakan apa yang mereka anggap kekurangan dalam suatu karya.

f) Rangkuman

Bagian ini memberikan ulasan mendalam dan menyeluruh tentang karya yang telah dibahas, tanpa mengira-ngira kualitasnya.

3) Langkah-langkah Memproduksi Teks Ulasan

Langkah-langkah yang digunakan untuk menulis teks ulasan adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan jenis buku, terutama buku yang paling baru.
- b. Menentukan alasan untuk menulis resensi buku yang akan dibuat dan publikasi resensi tersebut.
- c. Membuat judul resensi yang menarik perhatian pembaca.
- d. Menulis identitas buku secara lengkap meliputi judul, pengarang, penerbit, dan tahun terbit, cetakan dan tebal halaman.
- e. Membaca buku secara menyeluruh dan memahami isinya.
- f. Menandai atau membuat.
- g. Menulis resensi secara sistematis, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- A. *Lead* (pembuka) tulisan, yang mencakup.
 - 1. Mengetahui pengarang buku tersebut.
 - 2. Membandingkan beberapa karya.
 - 3. Menampilkan aspek unik dari buku tersebut (jika ada).
 - 4. Menentukan tema buku yang menjadi pokok utama buku tersebut.
 - 5. Mengungkapkan kritik dari isi buku yang telah dibahas.
- B. Tubuh (isi) resensi, yang mencakup.
 - 1. Menyertakan ringkasan atau sinopsis.
 - 2. Ulasan singkat termasuk kutipan.
 - 3. Menunjukkan kelemahan dan kelebihan dari isi buku.
 - 4. Mengulas tentang kerangka atau sistematis buku.
 - 5. Memberikan komentar buku.
 - 6. Mengoreksi kesalahan cetak.
- C. Penutup, yang mencakup.
 - 1. Mengajak pembaca untuk membaca dan memiliki buku.
 - 2. Memberikan rekomendasi kepada pembaca tentang buku yang tepat.
 - 3. Memberikan informasi harga dan cara mendapatkannya.

3. Metode Pembelajaran *Think-Pair Share* (TPS)

Think-pair share atau berpikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah cara peserta didik berinteraksi satu sama lain, yang menunjukkan bahwa ini adalah teknik yang berhasil mengubah suasana diskusi.

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Pada dasarnya metode ini berfungsi dengan baik untuk mengubah pola diskusi kelas karena setiap proses pembelajaran membutuhkan waktu untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Namun, metode *think-pair share* dapat memberikan peserta didik lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu satu sama lain.

Trianto (2014, hlm. 108) "*Think-pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa" sejalan dengan pendapat Trianto, berbagi pikir-pasangan adalah cara belajar secara diskusi yang bertujuan menggali komunikasi antar peserta didik.

Kurniasih (2016, hlm. 58) “Metode pembelajaran *think-pair share* atau berpikir berpasangan adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa,” Sejalan dengan pendapat Kurniasih tujuan dari metode pembelajaran kolaborasi yang dikenal sebagai *think-pair share* untuk mengubah cara peserta didik berinteraksi satu sama lain.

Pembelajaran ini diawali dengan pendidik mengajukan pertanyaan atau hal yang berkaitan dengan materi untuk dipikirkan oleh peserta didik hal ini dinamakan “*thinking*”. Pendidik memberi peserta didik kesempatan untuk mempertimbangkan jawabannya. Pada tahap berikutnya pendidik meminta peserta didik berpasangan. Memberi kesempatan pada pasangan untuk berbicara hal ini dinamakan “*pairing*”. Diharapkan bahwa melalui intersubjektif dengan pasangannya, makna dari jawaban yang menurutnya diperdalam. Hasil diskusi intersubjektif ini akan didiskusikan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*sharing*”. Diharapkan kegiatan ini menghasilkan tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan dari setiap peserta didik.

Menurut Huda (2014, hlm. 132) menjelaskan tentang metode *Think-Pair Share* sebagai berikut.

Metode yang sederhana adalah *think-pair share*. untuk memulai, peserta didik diminta untuk berbicara satu sama lain. Selanjutnya, pendidik mengajukan pertanyaan atau masalah kepada peserta didik. Setelah diberikan kesempatan untuk memikirkan sendiri tentang jawaban pertanyaan, setiap pasangan di sebelah mereka untuk mencapai konteks yang dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, pendidik meminta setiap pasangan untuk menceritakan, menjelaskan atau menyampaikan hasil diskusi yang telah mereka putuskan untuk dibagikan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat diartikan bahwa metode pembelajaran *think-pair share* adalah metode kooperatif yang memungkinkan peserta didik bekerja sama dan membantu satu sama lain, dengan cara berpasangan untuk memperoleh hasil jawaban yang diberikan oleh pendidik. Setelah mendapatkan hasil dari diskusi secara berpasangan, pendidik meminta setiap pasangan untuk membagikan hasil diskusinya kepada peserta didik lainnya.

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Think-Pair Share* (TPS)

Suyatno (2009, hlm. 122) menjelaskan tentang langkah-langkah dalam metode *Think-Pair Share* sebagai berikut.

1. Pendidik menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diminta untuk memikirkan tentang materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebangkunya dan menyebutkan hasil pemikirannya.
4. Pendidik memimpin diskusi kecil, di mana tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Kemudian pendidik mengarahkan diskusi ke pokok masalah dan menambah materi.
6. Pendidik memberikan kesimpulan.
7. Penutup

Menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 62) langkah-langkah pembelajaran *think-pair share* dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dimulai dengan berpikir (*thinking*). Pendidik mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan materi dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit agar berpikir sendiri untuk menemukan jawaban.
- 2) Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*pairing*). Pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dan berbicara tentang apa yang dipelajari satu sama lain. Apabila suatu masalah khusus teridentifikasi, interaksi selama waktu yang telah disediakan dapat mengidentifikasi jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan mengidentifikasi ide. Pendidik biasanya memberi pasangan waktu empat atau lima menit.
- 3) Setelah kelompok dibagi, pendidik meminta pasangan untuk berbagi (*sharing*) atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan. Ini berarti bahwa sebagian dari pasangan akan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi.

Menurut Lie (2004, hlm. 58) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok, dengan menggunakan langkah-langkah dalam pembelajaran *think-pair share* sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- 2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut.
- 3) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- 4) Kedua pasangan bertemu Kembali dalam kelompok berempat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga langkah penting dalam metode *think-pair share* yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Metode ini dapat dilaksanakan dengan sedemikian jika pendidik mampu memimpin dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran di kelas bersama peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Think-Pair Share* (TPS)

Tidak ada satu pun strategi, metode, maupun model pembelajaran, yang ideal untuk digunakan dalam semua pembelajaran. Setiap jenis pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembelajaran *think-pair share* menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 58) adalah sebagai berikut.

1. Model ini dengan sendirinya memberi peserta didik untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.
2. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Banyak kesempatan untuk kontribusi dari masing-masing anggota kelompok.
4. Interaksi sesama peserta didik lebih mudah dan cepat.
5. Dengan bimbingan, peserta didik dapat belajar dari satu sama lain dan menyampaikan ide-idenya.

Kekurangan model pembelajaran *think-pair share* menurut Kurniasih & Sani (2016, hlm. 58) adalah sebagai berikut :

1. Berbagai aktivitas harus dikoordinasikan secara bersamaan.
2. Perlu perhatian khusus yang harus diperhatikan pada penggunaan ruangan kelas.
3. Banyak kelompok yang melapor dan perlu diawasi.
4. Bergantung pada pasangan.
5. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak memiliki pasangan.

Kasimmudin (2017, hlm. 159) menyebutkan kekurangan dan kelebihan dari metode *think-pair share* sebagai berikut.

a. Kelebihan

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.
2. Memberikan waktu untuk berpikir.
3. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam memikirkan ide-ide.
4. Peserta didik memperoleh pemahaman yang baik selama diskusi.
5. Peserta didik memiliki kesempatan belajar dengan yang lainnya.
6. Setiap peserta didik dalam kelompoknya memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya.

b. Kekurangan

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dipantau.
2. Lebih sedikit ide yang muncul.
3. Pendidik akan mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih jika jumlah peserta didik sangat besar.
4. Lebih banyak waktu yang digunakan untuk menunjukkan kelompok yang besar.
5. Tidak ada cara untuk mencegah perselisihan.

Menurut Lie (2004, hlm. 46) metode *think-pair share* memiliki keunggulan yaitu meningkatkan partisipasi, cocok untuk tugas sederhana, lebih mudah dan

lebih cepat membentuknya. Sedangkan kelemahan metode *think-pair share* yaitu banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor atau dibutuhkan cukup banyak sumber daya manusia untuk kelompok, lebih sedikit ide yang muncul, dan jika ada perselisihan tidak ada pencegahannya,

Berdasarkan pendapat dari para di atas dapat disimpulkan bahwa *think-pair share* memiliki beberapa kelebihan. Salah satunya adalah dapat memudahkan pendidik dan peserta didik dalam menentukan kelompok dan juga membuat peserta didik merasa lebih nyaman. Namun *think-pair share* juga memiliki kekurangan dengan jumlah kelompok yang terlalu banyak, metode pembelajaran ini juga sulit untuk diterapkan.

4. Videoscribe

Sparkol Videoscribe merupakan aplikasi yang memungkinkan untuk membuat desain animasi untuk rumpun *audio-visual*. Dipercaya bahwa media pembelajaran *audio-visual* dapat menarik peserta didik dan membuat pembelajaran menjadi lebih baik dan semakin inovatif, hal itu juga dapat membuat peserta didik untuk menerima informasi secara cepat. Menurut Nugraha (2017, hlm. 123) “Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.” Sejalan dengan pendapat Nugraha maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat mempercepat proses belajar siswa.

a. Pengertian VideoScribe

Software yang disebut *videoscribe* dapat membuat video dengan animasi yang berlatarkan putih yang mudah dan menarik. Salah satu perusahaan terkenal di Inggris, *sparkol* mengembangkan *software* ini pada tahun 2012. *Videoscribe* adalah alat yang sangat mudah untuk pembuatan video pembelajaran.

Khoirudin (2020, hlm.25) “*Videoscribe* merupakan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman secara langsung melalui komputer dan internet serta dapat pula menggabungkan beberapa unsur media seperti teks, audio, maupun animasi.” Sejalan dengan pendapat Khoirudin *videoscribe* merupakan media pembelajaran *online* yang terdapat media seperti teks, audio, maupun animasi yang dijalankan melalui komputer dan internet.

Sedangkan menurut Sutrisno (2016, hlm.2) “*VideoScribe* merupakan sarana yang baik untuk pengembangan belajar mandiri di rumah maupun di sekolah.”

sejalan dengan pendapat Sutrisno *VideoScribe* merupakan suatu sarana online yang dapat digunakan di mana saja.

Joyce dan B. White dalam Wulandari (2016, hlm.63) “*sparkol videoscribe is a great for creating short whiteboard style animations to explain certain concept, either by instructor or student*”, sejalan dengan pendapat tersebut bahwa *videoscribe* merupakan *software* yang dapat membuat animasi singkat gaya papan tulis untuk menjelaskan konsep tertentu yang dibuat oleh instruktur (pendidik) dan peserta didik.

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa *Videoscribe* merupakan sarana atau media pembelajaran online animasi yang dapat diakses dirumah maupun disekolah, sehingga media animasi ini tidak akan membuat siapapun yang mengaksesnya tidak merasakan kejenu

b. Kelebihan dan Kekurangan *Videoscribe*

Videoscribe memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain.

1. Kelebihan *Videoscribe*

- a. Mampu menggabungkan beberapa unsur media seperti teks, audio, maupun gambar dalam satu media secara online.
- b. Memberikan stimulus yang baik kepada siswa.
- c. Memusatkan perhatian siswa pada saat kegiatan belajar mengajar sehingga pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif.
- d. Dapat digunakan secara mandiri oleh siswa sehingga dapat diulang-ulang apabila perlu untuk menambah kejelasan.
- e. Berperan sebagai *storyteller*, sehingga dapat memicu kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya.

2. Kekurangan *Videoscribe*

- a. Tidak bisa digunakan secara offline, sehingga apabila ingin menggunakan *videoscribe* harus terkoneksi pada internet. Sehingga dapat menimbulkan kesan penggunaanya yang tidak murah.
- b. Video tidak bisa disimpan secara offline ataupun disimpan secara langsung di komputer melainkan harus di publish terlebih dahulu di *youtube* atau media sosial sejenisnya baru kemudian dapat di download untuk dilihat secara offline.

- c. Sebagai media pembelajaran berbasis mesin pembelajaran maka *videoscribe* merupakan pengalih kemampuan yang terbatas.
- d. Pada versi trial hanya berlaku 30 hari dan selanjutnya harus beralih ke versi pro yang sifatnya tidak gratis.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *videoscribe* memiliki kelebihan seperti mampu memusatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif, adapun kekurangannya seperti hanya bisa digunakan pada saat online saja sehingga dalam penggunaannya membutuhkan biaya.

c. Langkah-langkah *Videoscribe*

Dalam membuat video animasi menggunakan aplikasi *videoscribe* pasti terdapat beberapa langkah untuk penggunaannya. Berikut merupakan langkah-langkah penggunaan aplikasi *videoscribe*.

1. Unduh aplikasi di my.sparkol.com/download, akan muncul tampilan dan akan otomatis mengunduh *software*.
2. Setelah proses pengunduhan selesai, instal program sebagaimana mengunduh seperti biasanya.
3. Setelah menginstal program, klik “Buat Akun Baru”.
4. Isi e-mail , nama dan kata sandi, dan klik “Saya setuju’ lalu mendaftar.
5. Setelah selesai mendaftar, akan menerima konfirmasi melalui e-mail yang digunakan untuk melakukan pendaftaran.
6. Selanjutnya sesuaikan gambar dan teks sesuai dengan kebutuhan yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian atur posisi sesuai kebutuhan.
7. Setelah semua gambar atau teks dimasukkan sesuai kebutuhan, sekarang saatnya untuk mengatur waktu slide pada tiap gambar atau tulisan.
8. Setelah video selesai, lihat hasil pengerjaan untuk memastikan apakah hasilnya sudah sesuai sebelum menyimpan atau mempublish hasil dari *videoscribe*.
9. Selanjutnya pilih media sosial untuk mengupload hasil *videoscribe*, misalnya YouTube.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, pasti ada penelitian sebelumnya yang melibatkan materi teks ulasan, metode *think-pair share* dan media *videoscribe*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada persamaan dalam hal penggunaan metode, fokus penelitian materi dan mediana. Namun, subjek dan hasil penelitian berbeda dari penelitian sebelumnya.

Peneliti menyadari bahwa pada dasarnya, tujuan penelitian dari masa ke masa sama dengan tujuan untuk menemukan solusi untuk masalah tertentu. Penelitian ini akan berfungsi sebagai alat untuk menjawab hipotesis-hipotesis yang dibuat. Berikut ini adalah ringkasan hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan.

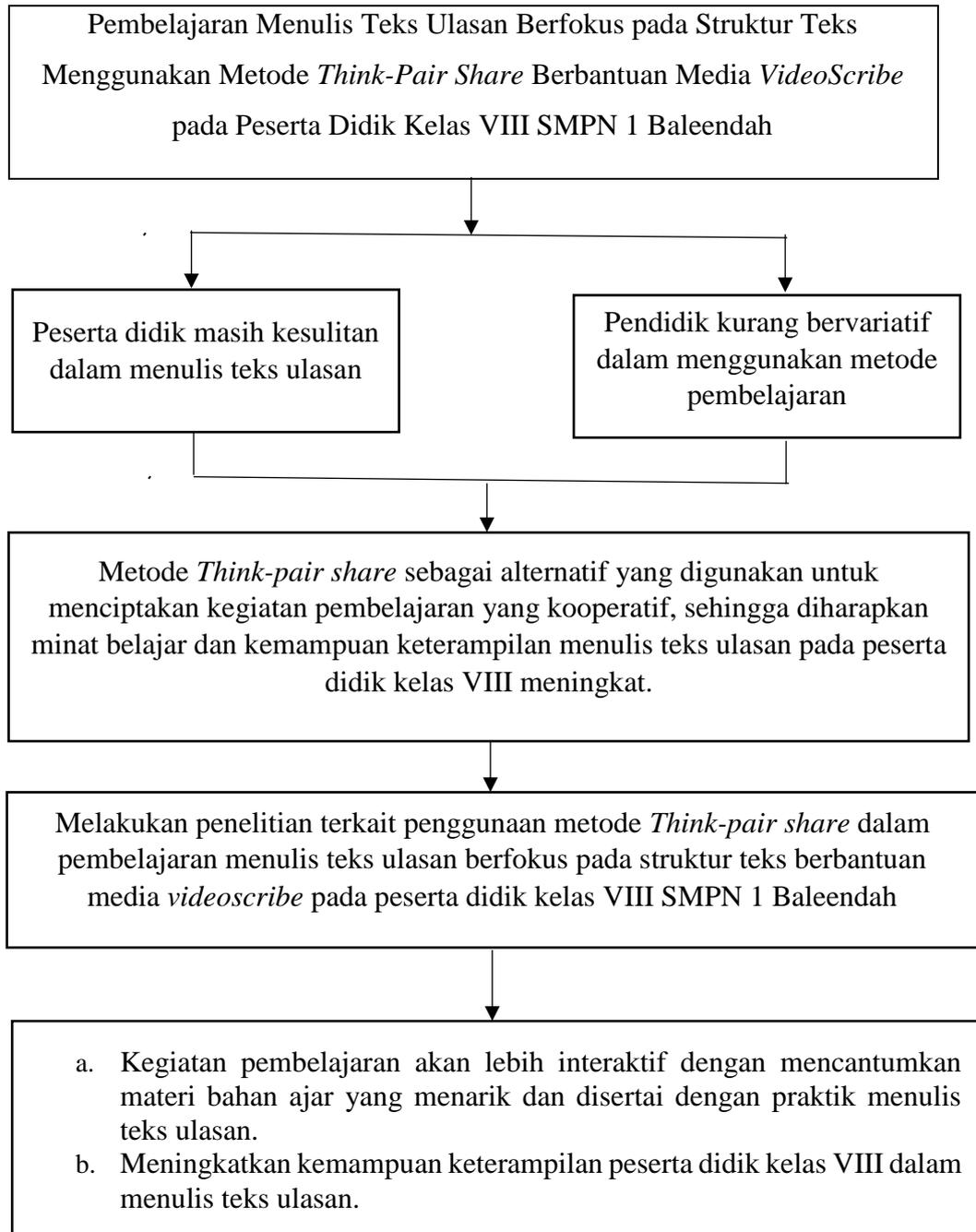
Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Berfokus pada Struktur Teks Menggunakan Metode <i>Think- pair Share</i> berbantuan Media <i>Videoscribe</i> pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Baleendah	Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi dengan model pembelajaran <i>think pair share</i> siswa kelas VII G SMPN 8 Kota Jambi (2020)	Gita Iman	Penggunaan salah satu metode pembelajaran yang sama yaitu metode <i>Think-pair Share</i>	Materi yang dijadikan bahan penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan materi teks laporan hasil observasi, sedangkan peneliti menggunakan materi teks ulasan.
2	Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Berfokus	Pembelajaran Menulis Teks Ulasan	Siti Nurjanah	Materi yang digunakan	Penggunaan metode pembelajaran

	<p>pada Struktur Teks Menggunakan Metode <i>Think-pair Share</i> berbantuan Media <i>Videoscribe</i> pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Baleendah</p>	<p>Dengan Menggunakan Model STAD Berbantuan Powtoon Pada Siswa Kelas VIII B Di SMP Advent Cimindi (2020)</p>		<p>sama yaitu teks ulasan</p>	<p>n dan media yang berbeda, peneliti sebelumnya menggunakan metode STAD dan berbantuan <i>Powtoon</i>. Sedangkan peneliti menggunakan media <i>Think-pair share</i> dan berbantuan media <i>Videoscribe</i></p>
--	---	--	--	-------------------------------	--

C. Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah suatu pernyataan yang dianggap benar oleh penulis. Anggapan ini merupakan tolak ukur pemikiran yang didukung berdasarkan teori-teori yang ada. Peneliti mempunyai asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus mata kuliah yang ditempuh terkait keguruan dan ilmu pendidikan, di antaranya: Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Microteaching*, Telaah Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, KKN Tematik, PLP I, serta PLP II.
- b. Menulis teks ulasan termasuk dalam keterampilan menulis yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VIII, sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Metode *think-pair share* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif, yang melibatkan peserta didik secara aktif belajar dalam suasana kelompok.
- d. Media *videoscribe* merupakan salah satu media digital yang efektif dan menarik untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks ulasan berfokus pada struktur teks.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat diartikan bahwa peneliti telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks ulasan berfokus pada struktur teks pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Baleendah.

2. Hipotesis

Hipotesis berfungsi sebagai solusi sementara untuk masalah yang diuraikan. Sugiyono (2015, hlm. 64) mengatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dapat diartikan bahwa jawaban yang diberikan oleh seorang peneliti baru sementara didukung oleh teori yang terkait sehingga belum ada fakta yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini hipotesis penelitiannya sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran menulis teks ulasan berfokus pada struktur teks dengan menggunakan metode *Think-pair share* berbantuan media *videoscribe* kepada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Baleendah.
- b. Metode *Think-pair share* berbantuan media *videoscribe* cocok digunakan sebagai metode pembelajaran, khususnya pada pembelajaran menulis teks ulasan dalam bentuk tulisan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Baleendah.
- c. Setelah menggunakan metode *Think-pair share* berbantuan media *videoscribe* dalam pembelajaran menulis teks ulasan dalam bentuk tulisan, terjadi peningkatan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Baleendah.
- d. Adanya perbedaan kemampuan keterampilan menulis teks ulasan berfokus pada struktur teks pada peserta didik kelas VIII antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Think-pair share* berbantuan media *videoscribe* dengan kelas kontrol *student teams-achievement divisions*.

Hipotesis penelitian bertujuan untuk memberikan dugaan sementara untuk beberapa pertanyaan yang disebutkan pada rumusan masalah penelitian. Diharapkan bahwa hipotesis ini akan membantu peneliti menajakankan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.